

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 7 PINRANG

Satriana, S.Pd.I., M.Pd.I.
UPT. SMP Negeri 7 Pinrang
Satrianapawitto010480@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMP Negeri 7 Pinrang. Tujuan penelitian (1) untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMP Negeri 7 Pinrang (2) Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMP Negeri 7 Pinrang. Penelitian ini menggunakan pendekatan holistik yaitu pendekatan manajemen, dan pedagogis, Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif dan analisis inferensial. Sasaran penelitian ini adalah Kepala Sekolah, tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMP Negeri 7 Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Ada pengaruh motivasi belajar pendidikan agama Islam berjalan baik sesuai dengan perangkat pembelajaran dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, (2) Motivasi Belajar memberikan pengaruh yang signifikan dan memberi kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Pinrang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dikemukakan implikasi penelitian kepada pihak sekolah untuk meningkatkan peranan pendidik dalam pengembangan dan pemberian motivasi belajar, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik.

Kata kunci: Motivasi, Belajar, Hasil, Pendidikan Agama Islam

Abstrack

This thesis discusses the effect of learning motivation on improving the learning outcomes of Islamic religious education students at SMP Negeri 7

Pinrang. The aims of the study were (1) to determine the effect of learning motivation on improving learning outcomes in Islam ic Religious Education for students at SMP Negeri 7 Pinrang (2) To determine an increase in learning motivation in Islam ic Religious Education for students at SMP Negeri 7 Pinrang. This study uses a holistic approach, namely a management and pedagogical approach. The type of research is field research. Data collection methods were carried out by observation, questionnaires, documentation and interviews. The analysis technique used is descriptive technique and inferential analysis. The targets of this study were school principals, Islam ic Religious Education educators, and students of SMP Negeri 7 Pinrang. The results showed that, (1) There was an effect of learning motivation on Islam ic religious education going well according to the learning tools and student learning outcomes had increased, (2) Learning motivation had a significant influence and contributed to improving student learning outcomes in public junior high schools 7 Pinang. Based on the results of this research, the implications of the research are presented for the school to enhance the role of educators in developing and providing learning motivation, which includes planning, implementing and evaluating learning for students.

Keyword: *Learning Motivation, Learning Outcomes, Islam ic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Untuk memaksimalkan peran pendidik tersebut, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari seorang pendidik mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam , demi tercapainya setiap tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Sejalan dengan itu, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, guru atau pendidik sudah melakukan berbagai cara. Tetapi, tingkat belajar peserta didik akan bertambah kalau dalam dirinya ada kemauan dan keinginan belajar. Adanya peningkatan motivasi belajar, peserta didik akan tergerak, terarahkan sikap dan perilakunya untuk mengembangkan pengetahuannya.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.² Peserta didik tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama, peserta didik menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, motivasi mempunyai andil yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seorang peserta didik akan memperoleh hasil yang maksimal dari belajarnya apabila termotivasi terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Sementara itu, kurangnya motivasi peserta didik terhadap sesuatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 7 Pinrang sebagai salah satu sekolah berperan memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan zaman, khususnya yang berkenaan dengan kehidupan umat Islam. Selain itu, SMP Negeri 7 Pinrang juga berperan memberikan wahana

¹UU RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

²Drs. Nashar, *Peranan Motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta : Delia Press, 2004), h.11.

dan pengaruh ke-Islam-an kepada masyarakat muslim secara keseluruhan.

Sebagai lembaga pendidikan, SMP Negeri 7 Pinrang secara nyata berupaya merangkum prinsip pengajaran dalam proses pendidikan yang diupayakan secara lengkap dan sedapat mungkin menuju pada kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap. Orientasi SMP Negeri 7 Pinrang yang berusaha mewujudkan manusia seutuhnya berdasarkan pada nilai-nilai etika dan agama, berupaya melaksanakan konsep-konsep pendidikan Islam, meliputi konsep agama, konsep manusia, dan konsep ilmu. Berbagai konsep ini dilaksanakan secara terpadu menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melakukan penelitian tentang motivasi pembelajaran yang diterapkan SMP Negeri 7 Pinrang, dalam rangka menghasilkan *output* yang handal, terutama dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak dan berwawasan ke-Islam-an. Begitu juga, penulis secara khusus meneliti pemberian motivasi yang diterapkan oleh para pengajar dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu dasar utama dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak dan berwawasan Islam i.

TINJAUAN TEORETIS

1. Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam sebagai suatu usaha tersebut, dilakukan baik dengan memandang Islam sebagai agama universal, maupun dengan memandang penerapannya dilakukan di berbagai lembaga pendidikan sebagai bagian integral dalam kesatuan sistem pendidikan.

Berbagai pengertian tentang pendidikan agama Islam telah dikemukakan oleh para pakar seperti berikut ini :

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.³ Sementara itu, Abdul Rahman Saleh melihat bahwa pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).⁴

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadi ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁵

Apabila dimaknai secara umum, menyeluruh dan mendasar tentang pendapat dan pandangan-pandangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melati fisik agar bertindak sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud *akhlakul karimah*.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dua buah kata yang mempunyai arti yang berbeda, namun jika kedua kata tersebut dihubungkan, maka akan melahirkan pengertian tersendiri. Oleh karena itu, untuk memahami

³Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), h. 26.

⁴Abd. Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*. Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h. 19-20.

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.II ; Jakarta : Bumi Aksara, 192), h. 88.

pengertian motivasi belajar terlebih dahulu di kemukakan pengertian kedua kata tersebut.

Dalam dunia psikologi, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan.

b. Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi dalam setiap kegiatan, termasuk dalam belajar memiliki peranan sangat penting. Beberapa peran penting motivasi dalam belajar antara lain; (a) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan (d) Menentukan ketekunan belajar.⁶ Beberapa peranan penting tersebut menurut hemat peneliti sebenarnya hanya bersifat perincian, tetapi yang pasti bahwa motivasi adalah pendorong seseorang dalam melakukan kegiatan sebagaimana pengertian etimologinya.

c. Jenis Motivasi

Para pakar berbeda di dalam melihat jenis motivasi. Perbedaan tersebut berdasarkan pada perbedaan penelitian dan sudut pandang. Dimiyati dalam bukunya membagi motivasi kepada *pertama* : *motivasi primer*, yaitu motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar.

Motif-motif dasar tersebut pada umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Di antara insting yang penting adalah memelihara, mencari, makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin.

⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Cet. VI: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 27.

Kedua motivasi sekunder, yaitu motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder.⁷

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam motivasi belajar ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Slameto, motivasi dalam belajar dipengaruhi oleh 3 komponen:⁸

1) Adanya Dorongan Kognitif

Suatu kebutuhan untuk mengerti, mengetahui, dan memecahkan sebuah masalah. Dorongan ini biasanya muncul pada proses interaksi antar siswa dengan masalah.

2) Memiliki Harga Diri

Faktor ini berarti siswa yang tekun dan giat mengerjakan tugasnya bukan dengan tujuan memperoleh pengetahuan, namun untuk memperoleh harga diri atau status.

3) Adanya Kebutuhan untuk Berafiliasi

Sebuah kebutuhan yang digunakan untuk menguasai pelajaran dengan niat mendapatkan pembenaran dari orang lain. Bisa dibilang kebutuhan ini sedikit sukar dipisahkan dari harga diri.

⁷Freud berpendapat bahwa insting memiliki empat ciri, yaitu tekanan, sasaran, objek, dan sumber. Tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertingkah laku. Sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan. Objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting. Sumber insting adalah keadaan kejasmanian individu. Lihat: Dimiyati dan Mudjiono, h. 86-87.

⁸ Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Selain itu, Erwin Widiasworo dalam Lailinajiyah juga menambahkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar⁹:

- a) Faktor Internal, yaitu faktor fisik dan psikologi
- b) Faktor Eksternal, yaitu faktor non-sosial dan faktor sosial

Motivasi dalam belajar menurut Uno memiliki beberapa indikator yang bisa digunakan sebagai acuan, di antaranya¹⁰:

- a) Memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b) Memiliki dorongan dan kebutuhan dalam melakukan pembelajaran.
- c) Memiliki cita-cita dan harapan untuk masa depan.
- d) Adanya penghargaan yang diterima atau diberi dalam belajar.
- e) Memiliki kegiatan yang menarik dalam pembelajaran.
- f) Memiliki lingkungan belajar yang kondusif.

e. Tahapan Menumbuhkan Motivasi

Ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa¹¹:

- 1) Memberi angka, setiap siswa pasti ingin mengetahui hasil belajarnya melalui angka. Hal ini karena hasil yang bagus akan mendorong motivasi belajar dan yang buruk bisa menyebabkan frustrasi atau pendorong untuk lebih baik lagi.
- 2) Memberikan hadiah, pemberian hadiah ini bisa dibatasi pada hal-hal tertentu. Misalnya diberikan pada siswa yang berhasil mendapat nilai bagus atau aktif dalam melakukan pertanyaan.

⁹ Lailinajiyah. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Keterampilan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian Man 2 Wates*. Skripsi, 2018

¹⁰ Hamzah Uno. 2012. *Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Penelitian*. Yogyakarta: UNY Press, 2012

¹¹ Sadirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hadiah kecil yang diberikan akan mendorong motivasinya untuk belajar.

- 3) Adanya kompetisi, persaingan ini mampu mendorong motivasi belajar peserta didik.
- 4) *Ego-involvement*, salah satu bentuk motivasi belajar yang menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik
- 5) Memberi ulangan, pada kondisi ulangan biasanya siswa akan lebih rajin belajar.
- 6) Mengetahui hasil, mengetahui hasil pekerjaan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Apalagi nilainya mengalami kemajuan.
- 7) Pujian, pujian kecil yang diberikan kepada siswa atas pencapaiannya akan mendorong mereka untuk terus belajar.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, setiap pendidik memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya pendidik berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa suatu proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila TIK dapat tercapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, pendidik perlu mengadakan penilaian setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan kepada peserta didik . Indikator dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau tidak.

Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan

kriteria tertentu.¹² Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar peserta didik yang hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang ingin dikuasai oleh peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

b. Indikator dalam Hasil Belajar

Indikator hasil belajar peserta didik dalam hal ini diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif yang berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Aspek afektif meliputi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, sedangkan psikomotorik meliputi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, yang dirangkum di dalam nilai semester peserta didik, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Standar Capaian Hasil Belajar

Penilaian Hasil Belajar Tingkat Nasional Penilaian hasil belajar tingkat nasional dilakukan oleh pemerintah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional. Ujian Nasional dilakukan secara objektif, berkeadilan dan akun *tabe* l, serta

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran* (Cek. XI; Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 3. Sedangkan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 3.

diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyak dua kali dalam satu tahun pelajaran.¹³

1) Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada semua mata pelajaran. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan pada setiap akhir jenjang sekolah untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satu waktu dan keberhasilan sekolah secara menyeluruh.

2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik

Menilai merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kecakapan peserta didik, dan program pengajaran.¹⁴ Oleh karena itu, seorang pendidik dalam melaksanakan penilaian tersebut harus mempunyai kompetensi pedagogis.¹⁵

d. Prosedur dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Anas Sudjiono dan Nana Sudjono menjelaskan tentang alat-alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dapat berbentuk teknik tes dan teknis non tes.¹⁶

1) Teknik tes, yaitu teknik yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik, meliputi pengetahuan dan

¹³Lihat E. Mulyasa, *Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan, Kemamdirian Pendidik dan Kepala Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 203.

¹⁴Martinis Yamin, *Profesionalisme Pendidik dan Implemntasi KTSP* (Cet. III; Jakarta: Gaung Persada, 2007), h. 179.

¹⁵Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Pendidik dan Peran Kepala Sekolah* <http://www.jawapos.com/metropolis/index>. (21 Juni 2013). Lihat juga Republik Indonesia, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Sinar Garafika, 2006), h. 7.

¹⁶Anas Sudijono, *op.cit.*, h. 65. Lihat juga Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 5.

ketrampilan sebagai hasil belajar, serta bakat khusus dan inteligensinya.

- 2) Non-tes, yakni untuk digunakan menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap, kepribadian peserta didik, dan sebagainya

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian Kuantitatif Regresi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Bila dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif Regresi karena berusaha mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliabel dengan menggunakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif,¹⁷ yang diangkakan.¹⁸

Sedangkan berdasarkan masalahnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi yaitu dengan jalan menjelaskan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.¹⁹ Yakni mendeteksi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan motivasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik di SMP Negeri 7 Pinrang.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data penelitian ini adalah manusia

¹⁷Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Lihat Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36, lihat juga Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Remaja rosdakarya, 2007), h. 60.

¹⁸Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung; Alfabeta: 2002), h. 7.

¹⁹Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 20.

Kepala Sekolah, Guru PAI dan peserta didik sedangkan non-manusia
Buku hasil laporan pembelajaran dan catatan kegiatan pembelajaran
PAI

3. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data, instrumen penelitian yang dimaksud ialah pedoman wawancara, pedoman observasi. Instrumen penelitian yang telah disebutkan bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang benar dalam penelitian ini.

4. Uji Validitas dan reliabilitas

Untuk mengukur validitas instrumen kuesioner dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *pearson product moment*²⁰ dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (X))}}$$

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SMP Negeri 7 Pinrang. Jumlah pendidik 29 orang termasuk pendidik Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 Orang. Jumlah peserta didik sebanyak 228 orang terbagi dalam 6 kelas, yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX.²¹ Jumlah keseluruhan populasi adalah 257 orang.

b. Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 228 peserta didik yang dibagi dalam 3 tingkatan kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, op.cit*, h. 275.

²¹Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Lihat Sigiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 117., lihat juga Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

Sedangkan jumlah pendidik 29 orang, termasuk 2 orang pendidik Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas VII, kelas VIII dan kelas IX SMP Negeri 7 Pinrang yang berjumlah 228 orang diambil $10-15\% = 30$ orang peserta didik. Terbagi pada kelas VII= 10 orang, kelas VIII= 10 orang, dan kelas IX= 10 orang dengan menggunakan *random sampling* sebagai responden. Sedangkan sampel untuk pendidik diambil bagi pendidik yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang dan sekaligus dijadikan sebagai informan.

c. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan kepada peserta didik dan hasil wawancara terhadap pendidik pada penelitian ini, menunjukkan adanya sikap yang beragam tentang motivasi belajar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Pinrang. Angket penelitian juga berupaya mencari kesesuaian antara teori dan proses implementasi motivasi belajar peserta didik dalam usaha peningkatan hasil belajar. Sedangkan wawancara terhadap pendidik adalah untuk mengetahui proses penerapan motivasi belajar kepada peserta didik.

²²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, loc. cit.*

Teknik analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum data, cara penyajian data, dan cara meringkas data hasil perhitungan sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk mengetahui gambaran umum variabel. Penyajian data dimaksudkan untuk mendeskripsikan penggunaan *table* 1 distribusi frekuensi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar yang dilakukan pendidik yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi dari proses pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Pinrang. Nilai-nilai yang disajikan diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif menggunakan bantuan perangkat lunak dengan *software SPSS for Windows Version 17*.

Pengaruh motivasi belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel independen dikembangkan menjadi beberapa sub variabel. Hal ini dilakukan guna mencari pendekatan yang akurat dalam menggambarkan motivasi belajar sebagai hal yang mengacu pada proses pendidikan dan pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Angket yang disebarkan dituangkan ke dalam kategori selalu (5), sering (4), Kadang-kadang (3), Pernah (2) dan Tidak pernah (1) dengan bobot positif dan sedang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator dan dikategorikan ke dalam 5 jawaban sebagai berikut:

Hasil belajar pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam merupakan variabel kedua, yaitu variabel Y yang berkedudukan sebagai *dependent variable*, pengumpulan data pada variabel tersebut melalui metode dokumentasi yang berupa hasil penilaian pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 di SMP Negeri 7 Pinrang.

Data hasil belajar peserta didik pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pinrang, dikualifikasikan dengan memberi kriteria standar penilaian rata-rata kualitas hasil belajar peserta

didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam , dengan hasil diperoleh rentang 90 – 100 (Baik sekali) frekuensi 0, 80 – 89 (Baik) frekuensi 18, 70 -79 (sedang), 12, dan 60 – 69 (kurang) frekuensi 0.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pinrang adalah:

$$\frac{2395}{30} = 79,84$$

Nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dikategorikan “tinggi” dan bila didasarkan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 72, maka semua peserta didik (responden) dinyatakan tuntas.²³ Dan ini sesuai dengan hasil responden yang ada dengan kategori “tinggi”.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan regresi linier. Analisis korelasi bertujuan mengetahui hubungan variabel terikat (*dependen*) dengan menggunakan variabel bebas (*independen*) yang sudah diketahui persamaannya. Sedangkan analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan pada variabel terikat (*dependen*) dengan menggunakan variabel bebas (*independen*) yang juga diketahui persamaannya.

Dari hasil perhitungan data responden dengan menggunakan *software SPSS for windows Version 17*, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,802 nilai ini dikategorikan hubungan yang memiliki tingkat asosiasi yang kuat, karena berada di atas nilai tengah 0,5 dan berada sangat dekat dengan bilangan 1. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya asosiasi yang berbanding lurus. Artinya peningkatan motivasi belajar akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar

²³Patang, Pendidik Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 28 Mei 2013 di Pinrang. Lihat Juga lampiran hasil belajar peserta didik kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 7 Pinrang.

pendidikan agama Islam. Jika besar hubungan sangat kuat, sangat baik untuk diproses lebih lanjut dengan analisis regresi.²⁴

Koefisien determinasi diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2) yang menggambarkan seberapa besar kontribusi semua variabel independen terhadap variabel terikat, karena merupakan kuadrat dari koefisien korelasi maka besaran ini selalu positif dan bernilai antara minimal 0 dan maksimal 1. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,802%, artinya nilai korelasi sebesar 80,20 % variabel independen dapat menjelaskan deviasi dan variabel dependen, sedangkan sisanya 19,80 % ditentukan oleh variabel lain.

Regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel penelitian. Standar satuan yang digunakan dalam hal ini adalah motivasi belajar di SMP Negeri 7 Pinrang, dari tabulasi data kuesioner yang sebelumnya telah direkapitulasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik, maka hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik pada lokasi penelitian dapat digambarkan dari peranan pendidik yang ada serta sampel yang dibuat sudah cukup kuat dalam menggambarkan populasi yang sebenarnya. Keputusan yang diperoleh dari analisis di atas, bahwa data sampel yang diambil bisa diberlakukan secara umum kepada populasi di SMP Negeri 7 Pinrang.

Dari hasil pengujian hipotesis ternyata hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 50,561 dengan probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,5, nilai ini dibandingkan dengan nilai F_{tabel} ($0,05 ; 2 ; 28$) = 4,20 menunjukkan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} berarti H_0 ditolak

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 276.

(Ha diterima), artinya rata-rata pengembangan terhadap hasil belajar peserta didik adalah tidak identik. Uji F {Anova} mempertegas bahwa karena nilai probalitas kurang dari 0,05 maka model regresi yang diperoleh dapat diberlakukan secara umum di lokasi penelitian serta mewakili kondisi populasi yang sebenarnya.

Besarnya korelasi dari hasil belajar peserta didik secara kumulatif adalah cukup kuat hal ini dipertegas oleh koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0,070, artinya motivasi belajar dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik SMP Negeri 7 Pinrang, sisanya faktor luar yang juga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Besar dan arah hubungan adalah positif pada tingkat asosiasi sangat kuat artinya kontribusi yang diberikan oleh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik adalah positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,802. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya asosiasi yang berbanding harus, artinya peningkatan motivasi belajar akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar.

Dari data di atas berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik SMP Negeri 7 Pinrang, mengingat hanya motivasi belajar yang diteliti pada penelitian ini. Motivasi belajar yang ditinjau hanya dalam beberapa hal, yaitu dari segi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pendekatan dan pengembangan, pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran, pembelajaran yang memacu keterlibatan peserta didik, penilaian dan hasil belajar dan penutup untuk melakukan refleksi yang memberikan pengaruh yang berarti sebesar 80,20 persen.

Dari data di atas juga masih memungkinkan peningkatan di SMP Negeri 7 Pinrang lebih meningkat, di samping motivasi belajar juga dapat dikembangkan kemampuan lain, seperti kemampuan dalam menggunakan multi metode pembelajaran, meningkatkan lagi

pemanfaatan media teknologi pembelajaran, memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran dan lain-lain.

Secara spesifik pelaksanaan tugas pendidik sehari-hari di kelas seperti membuat peserta didik berkonsentrasi pada tugas, memonitor kelas, mengadakan penilaian dan seterusnya, harus dilanjutkan dengan aktivitas dan tugas tambahan yang tidak kalah pentingnya, seperti membahas persoalan pembelajaran dalam rapat antar pendidik, mengkomunikasikan hasil belajar peserta didik dengan orang tua dan mendiskusikan berbagai persoalan pendidikan dan pembelajaran dengan sejawat. Bahkan secara lebih spesifik seorang pendidik harus dapat mengelola waktu pembelajaran dalam setiap jam pelajaran secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian tentang peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pinrang dengan instrumen angket yang disebar ke 30 responden menunjukkan 10 pertanyaan, kategori positif lebih tinggi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Di samping indikator motivasi belajar dengan instrumen angket yang diberikan kepada peserta didik, pengembangan yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 7 Pinrang, adalah:

1. Menggunakan media pembelajaran berupa media audio visual atau bacaan. Dalam menggunakan media pembelajaran berupa audio visual digunakan perangkat VCD berupa bacaan Al-Quran dan hadis juga sejarah turunnya Al-Quran dan hadis (*asbab al-nusul* dan *asbab al-wurud*). Dengan metode ini akan memahami dengan jelas tentang teks bacaan baik Al-Quran maupun hadis serta mengetahui sebab dan riwayat diturunkannya ayat-ayat dan hadis tersebut.²⁵
2. Menggunakan metode pemberian tugas. Metode ini dilakukan untuk lebih memacu motivasi belajar peserta didik sebelum berangkat ke

²⁵Papang, Pendidik Pendidikan Agama Islam, *op.cit*, dan, Amiruddin, Kepala SMP Negeri 7 Pinrang, *op.cit*.

sekolah, sehingga setiap peserta didik memiliki persiapan lebih awal dalam memasuki proses pembelajaran.²⁶

3. Menggunakan strategi hafalan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi ini dimaksudkan untuk pemahaman nilai-nilai Al-Quran dan hadis kepada peserta didik supaya lebih mendalam.

Dalam strategi hafalan ini, pendidik menerapkan setiap peserta didik pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam harus menghafal minimal 1 (satu) surah pendek dari Al-Quran (*juz 'amma*) sehingga pada akhir semester genap kelas IX, sebagian besar surah pendek yang terdapat dalam *juz 'Amma* sudah di hafal.²⁷

Sebagai salah satu penjabaran dari kurikulum, secara teori memang didesain untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan konsekuensi persyaratan yang dilakukan dengan menggunakan perangkat media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dilaksanakan oleh pendidik, di antaranya adalah:

- a. Pelaksanaan pengembangan merupakan manifestasi dari pendidikan yang demokratis. Sehingga pendidik diberikan kewenangan untuk menentukan penggunaan dalam meningkatkan mutu yang diharapkan, sementara sekolah hanya memberikan pedoman dan masih harus dikembangkan.
- b. Demokrasi pendidikan tidak hanya di dapat oleh Sekolah sebagai institusi, tetapi kewenangan untuk menentukan pendidikan juga diberikan kepada seorang pendidik. Pendidik sebagai pelaksana kurikulum dituntut profesional dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran yang tercantum dalam RPP, sehingga semakin berkualitas proses pembelajaran semakin berkualitas pula hasil belajar peserta didik.

²⁶*Ibid.*

²⁷Amiruddin, *op.cit.*

Kedua faktor penentu di atas apabila benar-benar terwujud maka harapan dari pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Sebagai upaya yang dilakukan oleh Sekolah untuk meningkatkan dan memaksimalkan proses pembelajaran dengan cara pengembangan dari Kurikulum merdeka belajar adalah dengan mensosialisasikan kurikulum merdeka kepada pendidik dengan berpartisipasi pada program PMM itu sendiri

Sedangkan upaya yang telah dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pinrang adalah menyusun kurikulum merdeka sebagai acuan dalam proses belajar mengajar serta memanfaatkan platform merdeka mengajar untuk mengembangkan pembelajaran.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik maupun pihak Sekolah dalam memaksimalkan motivasi belajar diharapkan akan berimplikasi pada nilai hasil belajar bagi peserta didik. Terbukti dengan memberikan pengaruh pada hasil belajar, yaitu dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan (nilai 72), semua peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata di atas 72.

Berdasarkan hasil hitung rata-rata nilai hasil belajar peserta didik kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 7 Pinrang pada bidang studi Pendidikan Agama Islam setelah adanya penguatan motivasi belajar adalah dengan rata-rata 79,84 dan apabila diinterpretasikan dengan interval nilai tes hasil belajar maka nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik dikategorikan ‘tinggi’, akan tetapi dari keseluruhan peserta didik nilai hasil belajar dinyatakan ‘tuntas’.

Dalam pengembangan dimaksudkan untuk hasil belajar tercermin dalam perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu; *pertama*, aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan, *kedua*, aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi sikap mental,

perasaan dan kesadaran, *ketiga*, aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam bentuk tindakan motorik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan isi tesis ini sebagai berikut:

1. Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pinrang yaitu: Motivasi belajar peserta didik ditumbuhkan dengan menggunakan metode pembelajaran bervariasi, peserta didik dituntut memiliki semangat belajar dalam bentuk kehadiran di setiap pembelajaran, pendidik menekankan kepada setiap peserta didik untuk memenuhi tingkat kehadiran di atas 75%. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yang diketahui dengan nilai rapor semester ganjil menunjukkan bahwa hasil hitung rata-rata nilai dari 30 responden adalah 79,83 dan nilai ini masuk dalam kategori “tinggi”.
2. Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Pinrang, dapat diketahui dari angket yang telah disebar ke-30 responden, yaitu kelas VII, VIII dan IX. Hasil hitung jawaban angket pada kategori positif (selalu dan sering) Mempunyai frekuensi 268 (89, 34%), kategori sedang (kadang-kadang) dengan frekuensi 32 (10,66%), dan kategori negatif (jarang dan tidak pernah) dengan frekuensi 0 atau, 0, 00%, sehingga dapat dikatakan pelaksanaan pengembangan Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 7 Pinrang mendapat respons yang tinggi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.
3. Pengaruh Motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik diketahui dengan uji hipotesis dari nilai hasil regresi, yaitu $F_{hitung} = 0,091$ $F_{tabel}(0,05 ; 2 ; 28) = 4,20$, berarti semakin ditingkatkan pengembangan Motivasi belajar maka kualitas hasil belajar semakin meningkat pula. Berdasarkan perhitungan tersebut,

hipotesis dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan pengembangan Motivasi belajar memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*. Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h. 19-20.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid , *Sunan Ibnu Majah*, Juz I (Beirut: Dar al- Fikri, 1995), h. 87.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), h. 26.
- Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Pendidik dan Peran Kepala Sekolah* <http://www.jawapos.com/metropolis/index>. (21 Juni 2013). Lihat juga Republik Indonesia, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Sinar Garafika, 2006), h. 7.
- Drs. Nashar, *Peranan Motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta : Delia Press, 2004), h.11.
- Eggen, Paul and Don Kauchak. *Educational Psychology, Windows on Classroom*. (New Jarsey: Prentice Hall, Inc., 1997), h. 341.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Cet. VI: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 27.
- Hamzah Uno. *Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Penelitian*. Yogyakarta:UNY Press, 2012
- Lailinajiyah. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Keterampilan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian Man 2 Wates*. Skripsi, 2018
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36
- Martinis Yamin, *Profesionalisme Pendidik dan Implemntasi KTSP* (Cet. III; Jakarta: Gaung Persada, 2007), h. 179.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 136.
- Mulyasa, *Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan, Kemamdirian Pendidik dan Kepala Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 203.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran* (Cek. XI; Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 3.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Remaja rosdakarya, 2007), h. 60.
- PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 3.
- Sadirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung; Alfabeta: 2002), h. 7.
- UU RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Cet.II ; Jakarta : Bumi Aksara, 192), h. 88.
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 20.
- Patang, Pendidik Pendidikan Agama Islam , *Wawancara*, tanggal 28 Mei 2013 di Pinrang. Lihat Juga lampiran hasil belajar peserta didik kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 7 Pinrang.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 276.
- Papang, Pendidik Pendidikan Agama Islam , *op.cit*, dan, Amiruddin, Kepala SMP Negeri 7 Pinrang, *op.cit*.

TINJAUAN ISLAM TENTANG PAMALIDAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASYARAKAT BUGIS

SURIANA, S.Ag., M.Pd.

UPT. SMP Negeri 1 Mattiro Sompe
suriana@gmail.com

Abstrak

Riset ini adalah bertujuan untuk mengkaji persoalan pamali dalam masyarakat Bugis yang sering dianggap bisa berakibat fatal jika dilakukan kaitannya dengan pendidikan karakter. Adapun tujuan penelitian ini antar lain Untuk mengetahui pamali dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pamali dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis? Adapun metode penelitian yaitu: Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh adalah menentukan masalah yang berhubungan dengan Pamali dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Setelah itu pengumpulan data-data yang relevan dengan obyek penelitian. Adapun Teknik Pengumpulan Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, teknik wawancara bebas dan dokumentasi. Hasil penelitian: berdasarkan wawancara dari beberapa tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan, pandangan mereka tentang pamali memiliki substansi yang sama yaitu merupakan *local wisdom* atau kearifan lokal yang dipercayai secara turun temurun berupa larangan-larangan yang jika dilanggar akan berakibat negatif. Jika pamali dalam masyarakat Bugis ditinjau dari ajaran Islam ternyata larangan-larangan tersebut adalah pembelajaran tentang etika dan karakter yang memiliki dasar atau dalil seperti larangan makan berdiri, larangan keluar di waktu malam, larangan menyapu di waktu malam dan lain-lain.

Kata Kunci: Islam ; Pamali; Karakter; Masyarakat Bugis\

Abstract

This research is aimed at examining the problem of pamali in Bugis society which is often considered to have bad consequences if it is carried out in relation to character education. The purpose of this research is to find out taboos and character education in Bugis society. To find out the supporting and inhibiting factors of pamali and character education in Bugis society? As

for the research method, namely: This type of research is qualitative research, the steps taken are to determine problems related to Pamali and character education in the Bugis community. After that the collection of data that is relevant to the object of research. As for Data Collection Techniques. The data collected in this study are primary data and secondary data. By using participatory observation techniques, free interview techniques and documentation. Research results: based on interviews with several community leaders and educational leaders, their view of taboos has the same substance, namely local wisdom or local wisdom that is believed to be passed down from generation to generation in the form of prohibitions which if violated will have negative consequences. If we look at pamali in Bugis society from Islamic teachings, it turns out that these prohibitions are a study of ethics and character that have a basis or argument, such as the prohibition on eating standing up, the prohibition on going out at night, the prohibition on sweeping at night and so on.

Keywords: Islam ; Pamali; Character; Bugis Community

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini ada begitu banyak hal-hal yang melekat pada manusia baik dalam masyarakat maupun individu. Khususnya soal budaya ada begitu banyak budaya yang dianut oleh masyarakat, sesuai dengan tempat tinggal masing-masing atau wilayah asalnya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua kenyataan sosial yang tidak terpisahkan. Hal ini berarti bahwa kebudayaan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Menurut Herskovits yang memandang kebudayaan sebagai suatu yang sifatnya turun temurun dari tiap-tiap generasi, yang disebut dengan *superorganic*. Selanjutnya Andreas Eppink berpendapat bahwa, pengertian nilai dan norma sosial, ilmu pengetahuan serta struktur-struktur sosial, religius, pernyataan intelektual dan artistik dari ciri khas suatu masyarakat merupakan kandungan keseluruhan dari kebudayaan. Edward Burnett Tylor juga melihat bahwa, pengetahuan kesenian kepercayaan hukum moral adat istiadat dan kemampuan lain yang ada pada seseorang atau anggota

masyarakat semuanya itu terkandung dalam kebudayaan keseluruhan yang kompleks.¹

Berbicara budaya dalam lexis ke-Indonesia-an, Indonesia merupakan bangsa yang memiliki aneka ragam budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kelompok masyarakat adat dan menjadi kekayaan nasional. Kelompok masyarakat adat sangat memercayai kebenaran nilai-nilai lokal untuk dijadikan pegangan hidup dalam menjalani kehidupan di masyarakat secara turun-temurun² di samping dari pada itu Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk muslim yang mayoritas dengan berbagai suku, budaya dan adat istiadat atau tata aturan masyarakat yang juga beragam.

Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis Bugis yang sudah tersebar di seluruh Indonesia bahkan dunia. Etnis Bugis adalah salah satu etnis yang terdapat di Sulawesi Selatan. Etnis ini memiliki ragam budaya sebagai bagian dari kearifan lokal. (*local wisdom*). Sejak dulu Sulawesi selatan di kenal memiliki keanekaragaman yang tinggi. Antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat istiadat. Salah satu peninggalan sejarah yang dimiliki oleh orang Bugis adalah aksara yang masih ada sampai sekarang yang juga disebut lontara.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat Bugis adalah masyarakat

¹ Tasik, Fitin Buda, Karlina Karlina, and Dian Wulandari. "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (2022): h.3

² Sugara, H., & Perdana, T. I. *Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter*. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 2921.h.1

³ Sarifa Suhra, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya masyarakat Bugis Bone* dalam jurnal Darussalam jurnal Pendidikan, komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. xi 2019. H,223.

yang kaya dengan tradisi dan budaya yang masih dipegang teguh oleh para generasi sekarang.

Seperti juga halnya dengan kebudayaan suku lain, pada hakikatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup suku lain seperti Makassar dan suku mandar⁴ sehingga boleh dianggap bahwa tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia pada dasarnya bersifat universal meskipun memiliki partikularnya sesuai dengan kepercayaan dan kearifan lokal masing-masing suku.

Dalam hal karakter, masyarakat Bugis sebagai salah satu suku yang sangat kental dengan etika Islam, maka dalam setiap tata aturan moral yang berlaku pada masyarakat Bugis senantiasa bersandar pada sunah Rasul, meskipun sering dikemas sebagai suatu budaya, legenda atau semacamnya. Salah satu ungkapan tradisional dalam masyarakat Bugis adanya istilah *pamali* yang merupakan pantangan, larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. *Pamali* dalam masyarakat Bugis merupakan kontrol sosial bagi seseorang dalam bertutur kata, berperilaku atau bahkan dalam mengambil suatu keputusan.

Masyarakat Bugis mempercayai bahwa tradisi pamali cenderung akan merasa takut terhadap akibat yang akan dihasilkan oleh pamali itu. Melalui penalaran, sebagian besar masyarakat akan mulai berpikir bahwa kemungkinan nenek moyang dahulu membuat pamali ini untuk menciptakan rasa saling menghargai di antara mereka. Jadi dalam

⁴ Alawiyah Khairunnisa, Marwiah, Hanana muliana, *Perpresentasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan tradisonal Etnis Bugis di Desa Barang Palie* dalam jurnal Asara Sarewegading vol 1,2022, h, 49 <http://ojs.unsamakassar.ac.id/jas/article/view/115>,h. 49

pamali terdapat makna tersendiri yang terkandung di dalamnya.⁵ Nilai-nilai moral dan karakter.

Swarsi Geriya menyatakan bahwa, secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.⁶

Sebagai kontrol sosial, *pamali* dalam masyarakat Bugis merupakan salah satu indikator akan kepatuhan seseorang terhadap aturan, norma agama ataupun aturan dan norma masyarakat. Dengan demikian *pamali* dalam masyarakat Bugis dapat dijadikan ukuran baik atau tidaknya perilaku yang melekat pada seseorang. Sehingga dengan kepatuhan terhadap larangan atau pantangan yang berlangsung secara kontinu, terus menerus dapat menjadikan seseorang memiliki perilaku yang menetap atau menjadi sebuah karakter.

Pamali dalam masyarakat Bugis yang merupakan salah satu indikator perilaku ukuran baik buruknya perilaku yang melekat pada diri seseorang. Memberi ruang khusus bagi pembentukan karakter, dan kebanyakan *pamali* yang sering disebut dalam leluhur masyarakat Bugis sangat dekat dengan sunah Rasul meskipun pemberian ganjaran bagi pelanggarnya sering merupakan sesuatu yang sangat tidak logis.

Berdasar pada latar belakang masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis? (2) Bagaimana faktor

⁵ Tasik, Fitin Buda, Karlina Karlina, and Dian Wulandari. "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda." h. 7.

⁶ Saetini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*, dalam *Jurnal Filsafat*, vol.2 2009), h. 1.

penghambat dan faktor pendukung *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis? (3) Bagaimana pamali dalam pandangan Islam ?

TINJAUAN TEORETIS

1. Pamali

Kata *pamali* atau pemali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan dan biasanya selalu dikaitkan dengan mitos.⁷ *Pamali* biasa disebut *taboo* diambil dari kata *Polinesia*. Sartika Ponsilurang dkk. menuliskan tentang Pamali dalam tulisannya yang dikutip dari tulisan Farberow bahwa makna yang terkandung dalam istilah *taboo* yakni mengenai sesuatu yang diperbolehkan atau berupa larangan, yang bisa dan tidak bisa untuk dilakukan. Masyarakat melakukan ini dengan tujuan agar tradisi tetap berkembang, karena dalam pamali terkandung satu konsep yakni menjaga.⁸

Kata pemali merupakan salah satu ekspresi budaya untuk menyampaikan suatu pesan larangan terhadap sesuatu. masyarakat Bugis meyakini bahwa pelanggaran dari pamali akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. kepercayaan masyarakat Bugis terhadap pamali selalu dipegang teguh.⁹

Definisi lain menyatakan bahwa istilah *pamali* dalam masyarakat Bugis disebut *pemali* yang diartikan larangan untuk

⁷ WJS, Purdawarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)h, 332

⁸ Sartika Ponsilurang dkk, *Pemahaman dan Penggunaan Pamali oleh Masyarakat Toraja dalam Kaiatannya dengan Perilaku Kesehatan* ((Program studi Psiklogogi FPSI-UKSW, 2016)h. 23

⁹ Khulud Fadillah, *Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Pamali (Studi Pemahamn msyarakat Bugis Makassar Tentang Pamali di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabutan Gowa* (Gowa: Universitas Muhammadiyah, 2017) H.20

melakukan sesuatu karena akan memiliki dampak yang tidak baik terhadap pelakunya bahkan berdampak kepada orang lain atau masyarakat banyak jika yang dipemalikan tetap dikerjakan.

Ada pula yang memahami dan mengaitkan istilah *pamali* dengan Bahasa Arab yang menyatakan bahwa istilah *pamali* adalah rentetan huruf-huruf yang mengandung masing-masing arti. Huruf-huruf dimaksud adalah huruf ف yang berarti maka (oleh sebab itu), huruf ام (tidak), dan ل (bagiku atau untukku). Rangkaian dari ketiga huruf ini membentuk makna atau diartikan sebagai “maka tidaklah bagiku atau pantang bagiku segala hal yang dilarang yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma hidup masyarakat”. Mengikuti kepada pengertian ini, ada yang menegaskan bahwa, semula *pemali* atau pantangan dimaksud hanya bersumber kepada keyakinan atau norma hidup masyarakat, namun seiring dengan masuknya Islam ke suatu wilayah termasuk Bugis, maka konsep ini pun mengalami perubahan, sehingga pantangan atau larangan tersebut ditambah dengan bersumberkan kepada ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *pamali* berarti merupakan ungkapan larangan atau pantangan untuk dilakukan, baik dalam konteks perilaku, perbuatan, sikap, sifat, maupun perkataan dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat atau ajaran agama.

2. Pendidikan karakter

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu.¹⁰ Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* diartikan sebagai

¹⁰ Hermawan Kertajaya, *Grow With Character: The Model Marketing* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2010), h. 3.

sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹¹ Secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral atau berkarakter artinya mempunyai watak dan kepribadian.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti antara lain watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter yang diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharressian* dan *xharaz* yang berarti *tool for marking to engrave*, dan *pointed stake*.¹² Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.¹³ Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh adalah menentukan masalah yang berhubungan dengan Pamali dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Setelah itu pengumpulan data-data yang relevan dengan obyek penelitian.

¹¹ Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 2002), h. 29.

¹² Wyne dalam Musfah, *Endidikan Karakter Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 127.

¹³ John Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), 37.

Sampel penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Hal ini dipertegas oleh Moleong bahwa pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel sengaja (*purposive sampling*).¹⁴

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara dan observasi partisipan terhadap istilah *Pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis pola pembinaan yang dilakukan dalam masyarakat. Data sekunder di lapangan melalui lembaga-lembaga yang terkait seperti Pemerintah daerah, tokoh masyarakat, budayawan Bugis untuk memperoleh informasi tentang *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Serta buku-buku rujukan yang erat kaitannya dengan judul penelitian ini.

Semua data yang dibutuhkan, diperoleh dari masyarakat Bugis dalam hal ini merujuk pada Pemerintah Daerah, tokoh masyarakat, warga masyarakat. serta data-data yang meliputi berbagai dokumen.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana yang dinyatakan Moleong sebagai berikut: Selain itu, hanya manusia sebagai alat, yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan di lapangan. Hanya manusia itu pulalah sebagai instrumen yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.¹⁵

¹⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 24.

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..

Oleh karena itu, di lapangan peneliti berupaya turut serta dalam beberapa hal yang berkaitan dengan *Pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat tulis lainnya demi kelancaran penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Teknik observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan secara intensif terhadap beberapa kelompok masyarakat di Bugis. Tentang observasi partisipatif peneliti membaurkan diri dalam masyarakat dan dalam situasi yang ingin mereka ketahui;¹⁶ (2) Teknik wawancara bebas yang dilakukan terhadap informan dengan maksud memperoleh keterangan mengenai *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis; dan (3) Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data sekunder yang terdapat di kabupaten Polewali Bugis.

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan meliputi: (1) Tahap Pertama, dilakukan pada bulan Februari sampai April 2018 yang meliputi: (a) mencari referensi dari kajian tentang *pamali dan pendidikan karakter* dari buku dan internet; (b) Menyiapkan peralatan di lapangan berupa android yang berfungsi merekam suara dan gambar, dan lain-lain; (c) Menyiapkan izin penelitian; (2) Tahap Kedua, meliputi pencarian data primer maupun sekunder di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini, penelitian kualitatif, maka analisis data yang diterapkan adalah kualitatif. Data analisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Cara analisis data yang diterapkan adalah: (1) Reduksi data, di mana data yang diperoleh di lapangan harus segera ditulis dengan rapi secara terinci, sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Reduksi mempermudah peneliti mencari

¹⁶ M. Yamin Abustam, Idrus. dan Sani, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Ujung Pandang: Pusat Studi Kependudukan UNHAS, 1992), h. 120.

hal-hal pokok jika sewaktu-waktu diperlukan; (2) *Display* data, data-data yang bertumpuk-tumpuk di sajikan dalam bentuk matriks; dan (3) Pengambilan keputusan dan verifikasi, dari data yang diperoleh di lapangan, maka ditariklah kesimpulan dan sebagai pendukung dilakukan pengumpulan data baru yang sifatnya verifikasi, apabila terdapat data yang mendukung tentang *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umumnya suku Bugis adalah penganut Islam yang setia. Selain itu pula beberapa hal yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Bugis secara turun temurun masih tetap ada seperti *pamali* (pemali), jimat dan sesaji. Di daerah pedalaman sebelum Islam masuk, religinya adalah adat *Mappurondo* berpegang pada pemali *appa Randana*, seperti ritual *mappasoro* (menghanyutkan sesaji di sungai atau di tempat yang dikeramatkan) atau *mattula bala* (menyiapkan sesaji untuk menolak musibah). Demikian pula dengan masyarakat suku Bugis di daerah pesisir sangat kental dengan Islam dalam berbagai aspeknya. Namun tidak lepas dari beberapa ritual atau kebiasaan-kebiasaan lama.

Istilah pemali yang merupakan larangan atau pantangan dalam masyarakat Bugis bukan hanya menyangkut kepercayaan atau keyakinan tetapi juga termasuk sikap, tata krama, sopan santun dan lain-lain. Bahkan ada yang menegaskan bahwa, semula pemali atau pantangan dimaksud hanya bersumber dari keyakinan atau norma hidup masyarakat, namun seiring dengan masuknya Islam di Bugis, konsep ini kemudian mengalami perubahan, sehingga dasar larangan atau pantangan tersebut ditambah dengan bersumberkan kepada ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemali berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan, baik dalam konteks perilaku, perbuatan, sikap, sifat, maupun

perkataan dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau ajaran agama.

Pada dasarnya pemali atau *pamali* yang berkembang di Indonesia secara umum termasuk di Bugis memiliki tujuan yang sama. Sehingga ada pandangan yang menyatakan bahwa pemali atau *pamali* yang ditanamkan oleh masyarakat untuk menanamkan kedisiplinan pada anak mereka. Juga dalam rangka mendidik perilaku sopan santun anak dan keluarga mereka sehingga senantiasa terjaga adab, perilaku, etika, tata krama.

Larangan yang dibuat dalam bingkai kata pemali yang diterapkan memberi batasan dalam berperilaku atau bertindak. Karena pemali yang merupakan larangan memberi ganjaran pada pelaku yang melanggar atau tidak mematuhi larangan tersebut. Dalam hal yang berkaitan dengan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat Bugis dan sekaligus akibat jika dilanggar, misalnya seperti berikut:

1. Pemali makan sambil berdiri karena akan berakibat digigit buaya dalam konteks bahasa Bugis. Pada dasarnya larangan makan sambil berdiri dengan ganjaran digigit buaya bukanlah inti dari larangan tersebut, namun anak-anak yang ada di daerah aliran sungai atau muara sangat takut dengan buaya sehingga disebutkan sebagai ganjaran dari pelanggar pemali tersebut dan tentunya hal ini tidak logis. Sebetulnya larangan ini lebih bermaksud pada etika dan lebih tepatnya pada sunah Rasulullah saw. Karakter yang diharapkan dari larangan ini adalah etika saat makan.
2. Pemali menyanyi di dapur ketika memasak karena berakibat jodohnya orang tua. Larangan menyanyi di dapur saat memasak pada dasarnya tidak ada kaitannya dengan persoalan jodoh. Hanya saja penekanannya pada dapat jodoh orang tua karena kebanyakan perempuan menginginkan berjodoh dengan laki-laki yang muda atau yang sebaya dengan dirinya. Maksud yang sebenarnya adalah akibat dari menyanyi kemungkinan air liur jatuh pada masakan atau tidak

- berkonsentrasi jika memasak sehingga masakannya akan salah atau hangus.
3. Pamali duduk di pintu bagi gadis karena akan berakibat terhalang jodohnya
Larangan ini sesungguhnya bermaksud untuk tidak menghalangi orang yang akan lewat di pintu apalagi rumah orang Bugis adalah rumah panggung dan biasanya pintu berada tepat di ujung tangga, maka akan menyulitkan bagi yang hendak masuk rumah jika ada yang berada di pintu saat akan dilewati. Lebih tepatnya nilai karakter yang diharapkan dari larangan ini adalah menghargai tamu dengan bersikap sopan.
 4. *Pamali* terlambat bangun karena rezekinya akan dipatok ayam. Filosofi hidup masyarakat Bugis adalah bangun pagi sebelum terbit matahari atau bangun pagi mendahului terbitnya matahari, dengan maksud aktivitas pagi dimulai dengan cepat. Nilai karakter dari larangan ini adalah disiplin yaitu bangun sebelum matahari terbit. Dalam ajaran Islam umat Islam bangun di waktu subuh karena diwajibkan salat subuh, sedangkan waktu subuh memiliki batasan waktu.
 5. *Pamali* tidur di waktu pagi karena dapat berakibat lambat jodohnya. Nilai karakter dari larangan ini karakter rajin, dengan beraktivitas di waktu pagi menyebabkan kita bugar dan sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan di pagi hari. Sunah Rasulullah melarang umatnya tidur di waktu pagi sama larangannya tidur saat menjelang magrib.
 6. *Pamali* tidur setelah waktu asar dan saat matahari akan terbenam dapat menyebabkan tidak memiliki jodoh atau akan ketinggalan serta dapat menimbulkan rasa tidak nyaman sampai esok pagi serta menyebabkan penyakit. Nilai karakter dari larangan ini adalah karakter rajin dan disiplin melaksanakan kewajiban. Kebiasaan pola hidup sehat, karena setelah asar sampai menjelang magrib kebiasaan

masyarakat Bugis adalah mempersiapkan makan malam bagi keluarga, mempersiapkan ibadah salat magrib selanjutnya tadarusan. Sedangkan dari sisi kesehatan masyarakat Bugis memiliki keyakinan tidur di waktu sore terlebih lagi menjelang magrib mengakibatkan mudahnya penyakit mengenai seseorang baik secara medis maupun non medis. Dalam sunah Rasulullah, melarang umatnya tidur setelah salat asar, menjelang magrib dan sebelum salat isya.

7. *Pamali* menyapu di malam hari karena akan berakibat kena penyakit gatal-gatal atau bentol-bentol. Nilai karakternya adalah karakter dari larangan ini adalah karakter rajin dan disiplin, kebiasaan menyapu bagi masyarakat Bugis adalah setelah menunaikan salat subuh dan sebelum masuk waktu magrib untuk mendisiplinkan anak-anak mereka maka dibuatlah larangan ini. Hal ini juga terdapat dalam sunah Rasulullah saw. tentang larangan menyapu di malam hari.
8. *Pamali* meninggalkan makanan atau minuman terutama minuman manis yang dihidangkan dan ditujukan kepada kita sebelum memakan atau meminumnya walaupun hanya seujung kuku dicicipi sekedar untuk terhindar dari *kapunanangan* karena dapat berakibat *kapunanangan* atau mendapat kendala dalam perjalanan.). Nilai karakternya adalah mensyukuri nikmat Allah. Dalam filosofis hidup masyarakat Bugis terhadap *pamali* tersebut adalah bahwa sesuatu yang sudah jelas merupakan nikmat Allah disuguhkan di depan kita dalam bentuk hidangan atau suguhan pun kita tidak pandai mensyukurinya dengan meninggalkannya, sehingga bagaimana mungkin kita bisa lebih dekat kepada Allah sang pemberi setiap nikmat.¹⁷
9. Menabrak kucing hingga mati maka sopir harus mengubur kucing tersebut dan membungkusnya dengan baju yang dikenakan pada saat

¹⁷ Iyye Rata, "Wawancara," dilaksanakan pada Februari 2023.

itu, jika tidak itu dianggap *pamali* karena dapat menyebabkan malapetaka bagi sopir tersebut. Nilai karakter dari *pamali* ini adalah karakter religius dan karakter tanggung jawab. Pada dasarnya maksud dari *pamali* ini bukan karena kucingnya tetapi penghargaan pada sesama makhluk ciptaan Allah dan sebagai manusia yang religius dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Faktor penghambat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah faktor yang menghambat penerapan *pamali* dalam pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Dalam menerapkan *pamali* sebagai suatu larangan atau suatu keharusan pada masyarakat Bugis, di masa sekarang adalah kurangnya kepedulian para orang tua dalam proses mendidik perilaku generasi kita. Juga adanya asumsi bahwa *pamali* itu adalah suatu perbuatan yang mengada-ada bahkan disebut sebagai bidah oleh karena ganjaran yang dikenakan pada pelanggar atau jika melakukan perbuatan yang di-*pemali*-kan ganjarannya cenderung tidak logis bahkan kadang sesuatu yang melampaui keadaan makhluk, namun dalam konteks penelitian ini istilah *pamali* lebih ditekankan pada pamali yang memiliki nilai karakter dalam larangan atau anjurannya.

Salah satu faktor penghambat kaitannya dengan pamali dengan karakter salah seorang sepuh mengatakan: Susah sekarang anak-anak sekarang karena kurang percaya terhadap apa yang menjadi keyakinan dan tradisi orang-orang tua dulu karena dianggap tidak masuk akal.¹⁸

Demikian pula yang dikatakan H. Bundan salah seorang tokoh pendidik mengatakan bahwa: Salah satu tantangan untuk mengembangkan kearifan lokal adalah kurangnya pengetahuan bagi anak-anak muda sekarang tentang tradisi dan budaya. Padahal hal yang demikian perlu dikembangkan sebagai kearifan lokal seperti pamali, tidak boleh kiat mengatakan bahwa pamali itu tidak ada gunanya karena

¹⁸ Iyye Rata, "Wawancara," dilaksanakan pada Februari 2023.

tidak masuk akal. Padahal larangan-larangan tersebut mengandung pelajaran.¹⁹

Kedua pandangan di atas dapat dipahami bahwa penghambat dalam pendidikan karakter kaitannya dengan pamali adalah bahwa generasi sekarang sudah mulai ada pergeseran pemahaman tentang nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para pendahulu. Hal ini diakibatkan dengan kemajuan zaman yang serba rasional.

Hal lain yang merupakan faktor penghambat dalam menerapkan pamali dalam pendidikan karakter adalah anggapan sebagian masyarakat terhadap mereka yang mematuhi pamali yang dipesankan leluhur mereka dianggap kuno dan tidak modern.

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat secara umum, termasuk masyarakat Bugis. Ada anggapan sebagian masyarakat Bugis yang menyatakan bahwa ganjaran dari pamali yang selama ini dipercaya masyarakat adalah tidak ilmiah dan tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Larangan-larangan dan ganjarannya tidak terbukti sehingga lebih sering diabaikan

Adapun faktor pendukung dalam menerapkan pamali dan pendidikan karakter dalam masyarakat Bugis adalah antara lain karena masih terdapat sebagian masyarakat yang menghidupkan aturan-aturan atau norma-norma yang telah ada dalam masyarakat Bugis. Juga masih terdapat generasi yang memiliki kepatuhan pada pesan-pesan orang tua mereka. Menurut salah satu tokoh pendidik Hj. Nurlaela, S.Pd. mengatakan: “Salah satu yang dapat menjadi faktor pendukung dari pendidikan karakter katanya dengan pamali yaitu: sedapat mungkin

¹⁹ Iyye Rata; H. Bundang, “Wawancara,” dilaksanakan pada Januari-Februari 2023.

pamali dijadikan sebagai lokal wisdom yang diwariskan orang-orang dulu yang memiliki sumbernya dari ajaran Islam.”²⁰

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh St. Mudharah salah seorang guru Agama yaitu: Keyakinan orang tua dulu ketika melarang untuk melakukan sesuatu yang dianggap pamali hal ini tidak bisa dilanggar karena memiliki dasar dalil agama seperti larangan keluar malam, tidak boleh minum berdiri. Dan lain-lain.²¹

Dua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter kaitannya dengan pamali mendapatkan legitimasi dari dalil-dalil agama. Sehingga pemahaman tentang pemali harus dilihat konteksnya. Jika pamali merupakan anjuran dan larangan yang memiliki dasar agama, maka pamali harus dilestarikan, sementara pamali yang dianggap bertentangan dengan akidah maka apa yang dianggap pamali tersebut harus ditinggalkan.

Demikian pula dengan perkembangan pemahaman masyarakat Bugis terhadap budaya Bugis itu sendiri. Di mana terdapat beberapa masyarakat yang mengkaji budaya Bugis dan hal-hal yang erat kaitannya dengan masyarakat Bugis, termasuk kedekatan budaya masyarakat Bugis dengan etika Islam dan sunah Rasulullah.

Karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu diakui sebagai tanda-tanda kebaikan, kematangan moral seseorang. Maka ini berkaitan dengan nilai-nilai religius yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.²²

²⁰ Hj. St Nurlaela, Tokoh Pendidik, “Wawancara,” dilaksanakan pada Februari 2023.

²¹ St. Mudharah, Guru agama SMP 1 langnga, “Wawancara,” dilaksanakan pada Februari 2023..

²² Hswinda Harpiyanti dan Ida Komalasari, “Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar Desa Bakirin Kabupaten Hulu Sungai Tengah,” *STILISTIKA* Vol. 3, no. 2 (2018), h: 6.

Pamali dalam Islam disebut Aa'dah, yang berarti sebuah kebiasaan Masyarakat yang dianggap telah menjadi hukum tertentu. Atarinya pamali ini bisa diartikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat tertentu yang sudah menjadi tradisi atau hukum. Bagi masyarakat Bugis pamali dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengakibatkan mudarat apabila dilanggarnya. Sehingga para orang tua dulu sangat memegang keyakinan tersebut dan biasanya secara turun temurun diajarkan kepada generasi ke generasi.

Apa yang telah menjadi sebuah keyakinan bagi sebuah masyarakat tertentu, seperti pamali dalam masyarakat Bugis, sudah dianggap sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang harus dijaga dan dipelihara harus berhadapan dengan tantangan zaman dan teknologi yang serba rasional sehingga pamali sudah mulai mengalami pergeseran nilai. Apa yang tidak sesuai dengan rasio dan kemajuan bagi peradaban modern, maka lambat laun sudah mulai ditinggalkan. Meskipun sebagian tradisi dan keyakinan masyarakat sudah mulai mengalami pergeseran nilai, namun masih banyak masyarakat yang memegang teguh adanya nilai dan kearifan lokal yang harus diyakini seperti pamali dalam masyarakat Bugis seperti larangan perempuan keluar pada waktu malam, larangan membakar sisa-sisa pembuatan keranda orang meninggal, larangan makan berdiri dan lain-lain.

Lalu apa bagaimana pamali dalam Islam, jika pamali diartikan sebagai Aa'dah, tradisi atau kebiasaan masyarakat, maka ada kaidah yang mengatakan bahwa tradisi dapat menjadi sebuah hukum seperti yang dikatakan oleh Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa: "sebuah kebiasaan akan menjadi hukum". Hukum yang dimaksud adalah sesuatu yang terbentuk dari kebiasaan masyarakat.

Jika dianalisis larangan-larangan yang biasa dilakukan oleh orang tua dulu, seperti jangan keluar di waktu malam, jangan tidur dengan meletakkan dada ke lantai karena bisa menyebabkan kematian orang tua, jangan bakar bekas keranda orang meninggal, jangan makan

berdiri, semuanya itu sejalan dengan hukum Islam. Jika orang tua melarang makan berdiri hal itu tidak sejalan dengan etika Islam, di larang tidur dengan meletakkan dada ke lantai hal tersebut tidak sejalan dengan sunah rasul seperti dalam hadis Rasulullah: “*jika engkau hendak menuju tempat tidurmu, maka berwudulah seperti engkau berwudu untuk salat kemudian berbaringlah di rusukmu (bagian tubuhmu) sebelah kanan.*”²³ Imam Nawawi dalam kitabnya menegaskan bahwa dianjurkan tidur dalam bertumpu pada tubuh bagian kanan karena Rasulullah menyukai untuk melakukan segala hal yang baik dengan bagian kanan.²⁴

Adapun larangan sambil berdiri juga di larang oleh Rasulullah: bahwa Nabi melarang minum sambil berdiri.²⁵ Adapun larangan tentang membakar bekas-bekas keranda mayat yang biasa terbuat dari bambu maupun kayu itu adalah doa lewat alam yang diharapkan orang yang meninggal tidak mendapatkan siksa api neraka. Jadi ada optimisme yang diharapkan bagi orang yang meninggal mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah. Dalam bahasa agama disebut *tafaullan*.²⁶ Yaitu doa lewat alam dan pengharapan baik terhadap orang yang meninggal. Lawannya yakni *takhayyur* yakni ramalan buruk telah dilarang. Sehingga memiliki efek psikologis positif. *Tafullan* dalam hadis pernah Rasulullah salat *istisqa*, pada saat itu memalingkan *rida'nya* supaya dapat berubah musim kemarau.²⁷ Menengadahkan tangan dengan belakang tangan menghadap ke atas dalam berdoa setelah salat minta hujan sebagai

²³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Bairut: Darud Fikr, n.d.). h. 122

²⁴ Imam Annawawi, *Shahih Muslim Syarhi Al-Imam an-Nawai* (Bairut: Dar al-Fikr, n.d.). h.

²⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, n.d.). h, 134

²⁶ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Prgresif, 1984).

²⁷ Daruqurnim, *Sunan Al-Darut Qutni*, n.d.

tafaul berubah dari keadaan yang nyata kepada yang tersembunyi atau isyarat turun hujan ke bumi

Jika diamati dari beberapa kasus-kasus pamali yang biasa berkembang di masyarakat, baik berkaitan dengan larangan-larangan jika dikaitkan dengan dalil-dalil agama, ternyata berkaitan sebagian berkaitan dengan perbaikan karakter dan etika. Para orang tua dulu ketika melarang anaknya untuk melakukan sesuatu yang dianggap pamali pada dasarnya secara tidak langsung mengajarkan tentang nilai-nilai Islam termasuk yang berkaitan dengan karakter dan etika. Pamali ini bisa dianggap sebagai metode orang tua dulu dalam memberikan pelajaran kepada anak-anaknya dengan cara menakut-nakuti anaknya akibat yang muncul jika dilanggar pamali tersebut karena dianggap cara tersebut akan dapat didengar oleh seorang anak yang walaupun sebenarnya sudah diajarkan oleh agama. Beberapa dalil yang dikutip di atas memberi keterangan bahwa larangan-larangan orang tua dulu kepada anaknya adalah dianggap salah satu metode orang tua dalam mengajari anak-anaknya tentang bagaimana karakter dan etika bahwasanya minum dan makan berdiri itu adalah tidak baik dalam tradisi maupun sunah Rasul. Dalam masyarakat Bugis, sangat memperhatikan nilai-nilai etika dan norma agama sehingga orang yang melanggar etika dan norma agama, dianggap orang yang tidak *malaqbiq* yaitu suatu sifat dan karakter kemuliaan yang bisa mengangkat derajat kemanusiaan seseorang. Di sinilah bisa dipahami secara kontekstual tentang pamali tersebut, jika larangan-larangan tersebut bertentangan dengan akidah maka larangan tersebut wajib dihindari. Namun jika larangan dan anjuran tersebut seiring dengan bahasa agama, maka larangan tersebut harus dipelihara sebagai budaya dan kearifan lokal.

KESIMPULAN

Pamali adalah salah satu tradisi dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun yang dapat menjadi

pelajaran karakter. Dalam masyarakat Bugis pamali masih dianggap sebagai salah satu kepercayaan masyarakat yang berakibat patal jika dilanggar. Dalam mengembangkan pamali ada dua faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat adalah sebagian masyarakat terutama generasi muda sudah mulai luntur kepercayaannya terhadap pamali karena dianggap tidak masuk akal. Adapun faktor pendukung, masih adanya kepercayaan sebagian masyarakat yang memahami substansi yang dikandung adanya pamali. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan beberapa larangan-larangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pamali menjadi positif jika kandungan-kandungannya mengandung nilai-nilai Islam seperti hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pamali dalam konteks ini adalah sebuah kearifan lokal yang harus dikembangkan dan dilestarikan tanpa harus mengabaikan apa yang ada dalam perkembangan zaman. Sebaliknya jika pamali bertentangan dengan nilai-nilai Islam maka pamali tidak boleh dilestarikan dan dikembangkan karena ini dapat merusak generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Idrus. dan Sani, M. Yamin. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Ujung Pandang: Pusat Studi Kependudukan UNHAS, 1992.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Prgresif, 1984.
- Dali Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis, 2002.
- Daruqurnim. *Sunan Al-Darut Qutni*, n.d.
- Fadillah Khulud, *Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Pamali (Studi Pemahamn Masyarakat Bugis Makassar Tentang Pamali di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabutan Gowa* (Gowa: Universitas Muhammadiyah, 2017
- H. Bundang. "Wawancara," 2023.
- Hermawan Kertajaya. *Grow With Character: The Model Marketing*.

- Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2010.
- Haswinda Harpiyanti dan Ida Komalasari. "Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar Desa Bakirin Kabupaten Hulu Suangai Tengah." *STILISTIKA* Vol. 3, no. 2 (2018): 6.
- Imam Annawawi. *Shahih Muslim Syarhi Al-Imam an-Nawai*. Bairut: Dar al-Fikr, n.d.
- Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Bairut: Darud Fikr, n.d.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, n.d.
- Iyye Rata. "Wawancara," 2023.
- John Echols. *Kamus Populer*. Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005.
- Khairunnisa, Alawiyah, Marwiah, Hanana muliana, *Perpresentasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan tradisonal Etnis Bugis di Desa Barang Palie* dalam jurnal Asara Sarewegading vol 1,2022, h, 49<http://ojs.unsamakassar.ac.id/jas/article/view/115>,
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mudharah, Guru agama SMP 1 langnga St. "Wawancara," 2023.
- Ponsilurang Sartika dkk, *Pemahaman dan Penggunaan Pamali oleh Masyarakat Toraja dalam Kaiatannya dengan Perilaku Kesehatan* (Program studi Psiklogogi FPSI-UKSW, 2016.
- Sugara, H., & Perdana, T. I. *Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter*. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 2921.
- Suhra, Sarifa , *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya masyarakat Bugis Bone* dalam jurnal Darussalam jurnal Pendidikan, komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. xi 2019.
- Saetini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*, dalam Jurnal Filsafat, vol,2 2009

Tinjauan Islam Tentang Pamali dan Pendidikan
Karakter Pada Masyarakat Bugis
Suriana, S.Ag., M.Pd.

Tokoh Pendidik, Hj. St Nurlaela. "Wawancara," 2023.

Tasik, Fitin Buda, Karlina Karlina, and Dian Wulandari. *"Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda."*

WJS, Purdawarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka, 1999.